

Pucuk Bang, A Balinese Musical Composition

Pucuk Bang, Sebuah Komposisi Karawitan Bali

I Kadek Dwiki Yunadika¹ dan I Ketut Muryana²

¹Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

dwikik35@gmail.com

Abstract

Bang flowers are still needed for religious ceremonies. As long as Hinduism is still firmly established in Bali, the bud flower will still be needed. Not only fulfilling the need for ceremonial facilities, shoots also have a special value, which we should protect and preserve their existence. Pucuk bang is the title of this creative percussion work, which uses the media to express gamelan gong kebyar. This work was inspired by seeing shoots of bang flower plants in the yard of the house. From the etymological meaning of the bud flower, this shoot was created. The method used in this work is the method proposed by Alma M. Hawkins, in the creation of dance, namely the Assessment Stage (exploration), Experiment Stage (improvisation), and Forming Stage. The concept of this work is guided by the Tri Angga concept (kawitan, pengwawak, pengcetet) and still uses traditional patterns. These traditional patterns were developed from the structure of the song, the technique of the game/game motif with the arrangement of musical elements such as: tone, melody, rhythm, tempo, harmony and dynamics. This creative percussion entitled shoot bang has a duration of 11 minutes and 12 seconds using 28 supporters including the stylist. This percussion creation by shoot bang was presented in a concert, which was recorded at Green Kubu, Br. Sebunibus, Nusa Penida.

Keywords: pucuk bang, tabuh kreasi, balinese music.

Abstrak

Bunga Pucuk Bang masih dibutuhkan untuk kepentingan upacara keagamaan. Selama agama Hindu masih tetap tegak di Bali, bunga pucuk bang akan tetap dibutuhkan. Tidak sekedar memenuhi kebutuhan sarana upacara, bunga pucuk bang juga memiliki nilai yang khusus, yang patut kita jaga dan lestarikan keberadaannya. Pucuk bang merupakan judul dari karya tabuh kreasi ini, yang menggunakan media ungkap gamelan gong kebyar. Karya ini terinspirasi dari melihat tanaman bunga pucuk bang yang ada di pekarangan rumah. Dari pemaknaan bunga pucuk bang secara etimologis, terciptalah karya pucuk bang ini. Metode yang digunakan dalam garapan ini ialah metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, dalam penciptaan tari yaitu Tahap Penjajagan (eksplorasi), Tahap Percobaan (improvisasi), dan Tahap Pembentukan (forming). Konsep dari garapan ini berpedoman pada konsep Tri Angga (kawitan, pengawak, pengcetet) dan masih menggunakan pola-pola tradisi. Pola-pola tradisi tersebut dikembangkan baik dari struktur lagu, teknik permainan/motif permainan dengan penataan unsur-unsur musikal seperti: nada, melodi, ritme, tempo, harmoni dan dinamika. Karya tabuh kreasi yang berjudul pucuk bang ini memiliki durasi 11 menit kurang 12 detik dengan menggunakan 28 pendukung termasuk penata. Karya tabuh kreasi pucuk bang ini disajikan secara konser, yang di rekam di Green Kubu, Br. Sebunibus, Nusa Penida.

Kata kunci : pucuk bang, tabuh kreasi, karawitan bali

PENDAHULUAN

Bunga pucuk bang sesungguhnya tidak asing bagi masyarakat Bali, karena bunga pucuk bang dapat ditemukan di mana saja seperti pekarangan rumah dan di tempat lainnya. Bunga pucuk bang masih dibutuhkan untuk kepentingan upacara keagamaan. Selama agama Hindu masih tetap tegak di Bali, bunga pucuk bang akan tetap dibutuhkan. Tidak sekedar memenuhi kebutuhan sarana upacara, bunga pucuk bang juga memiliki nilai yang khusus, yang patut kita jaga dan lestarikan keberadaannya termasuk juga bunga yang lainnya. Bunga pucuk bang merupakan bunga yang berwarna merah darah, daun bunganya kembang dan tampak kekar sarinya tegak lurus di tengah-tengah bunga secara keseluruhan berpenampilan tegar dan indah, dengan daun hijau, lembut dan subur. Jika diamati secara seksama, penampilan bunga pucuk bang terkesan perkasa, gagah dan tegar, tetapi lembut dan sejuk. Secara etimologis, nama pucuk bang terdiri atas tiga kata, yaitu bunga berarti kembang atau dapat pula berarti kesucian, pucuk berarti puncak atau depan, dan bang (merah) berarti berani. Bunga pucuk bang kurang lebih berarti "sifat keberanian (berjiwa besar) dalam mengambil posisi di puncak atau didepan berlandaskan kesucian (Raka, 2013).

Dipandang dari aspek filosofis, bunga pucuk bang memiliki makna mendalam. Bunga (kembang) yang secara umum adalah simbol dewa Siwa sebagai manifestasi Hyang Widhi, dan Siwa sebagai Hyang Widhi (Tuhan) disimbolkan dengan bunga padma. Makna filosofis bunga (kembang) tersebut adalah sifat kebebasan yang menebarkan aura kesucian (kebersihan) sebagaimana kesucian yang dimiliki oleh Dewa Siwa. Pucuk, bilamana berbicara tentang posisi, bahwa secara vertikal pucuk berarti puncak dan secara horizontal pucuk berarti di depan; dan bang (merah), hampir pada semua budaya, bermakna berani, tetapi dalam konsep Hindu, merah memiliki makna hidup. Kemudian bunga *pucuk bang* dengan penampakan bentuknya yang sempurna dan warna merah darahnya yang hidup, memiliki makna filosofis sebagai sifat-sifat pemberani dan selalu siap berada di barisan depan dalam keadaan apapun, dengan tetap berlandaskan kesucian (kebersihan) (Raka, 2013)

Dari semua penjelasan makna *pucuk bang* di atas penata tertarik menuangkan ke dalam sebuah garapan komposisi mengingat bunga *pucuk bang* yang masih dibutuhkan untuk kepentingan upacara keagamaan khususnya di Bali, sehingga munculah inspirasi penata untuk menjadikan *pucuk bang* sebagai komposisi karawitan yang mengacu pada musik kreasi baru. Untuk mewujudkan karya komposisi tabuh kreasi ini penata menggunakan media unguak gamelan gong kebyar sebagai sarana pendukung garapan komposisi karawitan Pucuk Bang. Karena penata ingin menonjolkan beberapa pola kebyar untuk mendukung ide dari garapan ini maka penata memilih instrumen gong kebyar sebagai media unguak. Proses dianggap berhasil apabila penata mampu mengungkapkan ekspresi musical yang sesuai dengan ide dan terjadi rasa (transfer of feeling) dari pencipta terhadap penikmat (Arya Sugiarta, 2012). Karya ini terinspirasi dari melihat tanaman bunga Pucuk Bang yang ada di pekarangan rumah. Dimana bunga tersebut menarik perhatian penata karena memiliki warna merah darah. Setelah memikirkan matang-matang dan membaca beberapa buku, penata mantap dan yakin untuk menetapkan Pucuk Bang sebagai judul dari garapan ini

METODE PENCIPTAAN

Dalam sebuah garapan, proses merupakan hal yang sangat menentukan dalam menciptakan suatu karya seni. Menciptakan karya seni, penata harus memiliki ketrampilan, pengalaman, pengetahuan, wawasan seni dan budaya, serta kreativitas yang cukup, selain itu perlu juga adanya faktor-faktor yang mendukung seperti metode-metode yang harus diterapkan dalam pembuatan sebuah karya seni. Seperti yang tertuang dalam buku *Creating Through Dance* Oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi, "Mencipta Lewat Tari" sebagaimana dikutip Sukarta (Gita, 2021; Nagara, 2021; Sukarta, 2021) bahwa proses penciptaan tersebut meliputi tiga tahapan yaitu Tahap Penjajagan (eksplorasi), Tahap Percobaan (improvisasi), dan Tahap Pembentukan (forming). Meskipun pendapat Alma M. Hawkins mengenai proses penciptaan tari, namun dapat juga diadopsi dalam proses kreativitas

lainnya dalam dunia pertunjukan, termasuk dunia musik atau karawitan (Adnyana, 2019; Yudha et al., 2020).

Tahap Eksplorasi merupakan tahapan awal dari penggarapan karya komposisi untuk berpikir, menafsir dan mengeksplor lebih jauh mengenai ide dari komposisi yang dibuat. Penata dalam proses ini melakukan beberapa jenis eksplorasi antara lain sebagai berikut:

Eksplorasi Tema, tahap ini diawali dengan pencarian ide untuk ditransformasikan ke dalam sebuah garapan. Upaya untuk mendapatkan ide penata lakukan dengan cara membaca-baca buku, memperhatikan dan melihat alam sekitar. Hasil yang dicapai dari proses eksplorasi ini adalah melihat bunga pucuk yang ada dipekarangan rumah.

Eksplorasi media ungkap, pada proses ini penata mulai memikirkan instrumen yang digunakan dalam penggarapan karya tabuh kreasi ini yaitu gamelan Gong Kebyar, karena Gong Kebyar memiliki nuansa kebyar yang mampu menggambarkan suasana berani gamelan Gong Kebyar mampu menghasilkan kekuatan yang dihasilkan dari karakter wilayah nada sehingga dapat mendukung ide dari garapan ini. Gamelan Gong Kebyar adalah gamelan tradisional Bali yang berlaras pelog 5 (lima) nada (Sukerta, 2010). Penata mencari gamelan Gong Kebyar di daerah Nusa Penida Br. Sebunibus Desa Sakti, di sini ada sedikit kendala karena ada dua barung gamelan Gong Kebyar yaitu Madu Suara dan Bukit Bayan tetapi masing-masing gamelan tersebut memiliki kekurangan. Gamelan Madu Suara tidak ada instrumen suling sedangkan gamelan yang ada di Bukit Bayan beberapa instrumen ada yang *bero* (suara tidak pas). Jadi penata memilih gamelan Bukit Bayan untuk sementara agar bisa latihan bagian kawitan sampai *gegenderan* (Bhumi, 2019; Suryatini, 2013). Untuk latihan selanjutnya penata ingin latihan di Madu Suara dan memesan instrumen suling.

Tahap improvisasi, pada tahapan ini lakukan proses percobaan di dalam menuangkan ide ke dalam bentuk-bentuk lagu yang dihasilkan melalui improvisasi ke dalam struktur komposisi. Pada tahapan ini penata mencoba untuk menulis sebuah inspirasi ke dalam notasi karawitan dan mencoba menuangkan ke dalam aplikasi FL Studio untuk mempermudah penata mengimprovisasi karya komposisi tabuh kreasi Pucuk Bang karena tidak memerlukan pendukung. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan, membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu. Penata mencoba membiarkan perasaan terbuka terhadap berbagai gejala musikal yang masuk melalui persepsi. Penjelajahan ini sifatnya akumulatif, menampung sebanyak mungkin warna dan kesan suara yang berbeda, cara ini sangatlah penting dilakukan sebagai pegangan untuk melangkah selanjutnya.

Tahap pembentukan, pada tahapan ini dilakukan proses penuangan bentuk-bentuk karya komposisi karawitan yang telah dihasilkan melalui improvisasi ke dalam Gong Kebyar. Pada proses ini tentunya mulai melibatkan pendukung garapan. Akan tetapi, karena melibatkan orang lain, maka penata harus menyesuaikan jadwal dengan situasi para pendukung yang satu sama lainnya mempunyai kegiatan dan kesibukan yang berbeda dan tempat latihan karya ini dilakukan di Nusa Penida.



Gambar 1. Latihan di Nusa Penida Skaa Madu Suara Bersama Pendukung

Sumber: I Kadek Dwiki Yunadika, 2021

Latihan bagian awal pada bagian awal ini dilakukan dengan penuangan materi kepada pendukung karawitan. Proses ini pertama kali dilakukan pada hari Senin, tanggal 4 Mei 2021 yang bertempat di Bukit Bayan, Br. Sebnibus, Desa Sakti, Nusa Penida. Pada latihan awal ini penata melakukan sembahyang bersama terlebih dahulu agar latihan terlaksana dengan baik. Setelah sembahyang penata memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang karya tabuh kreasi Pucuk Bang, dan penata mengajak pendukung untuk mendengarkan gending yang sudah dibuat melalui aplikasi Fl Studio. Agar pendukung memahami dan mudah menghafal karya tabuh kreasi Pucuk Bang.

Latihan bagian pertengahan pada bagian ini dilakukan dengan penuangan bagian *gegenderan* dan *bapang*. Proses ini dilakukan pertama kali pada hari Jumat, tanggal 21 Mei 2021 yang bertempat di Bukit Bayan, Br. Sebnibus, Desa Sakti, Nusa Penida. Latihan pada hari jumat, tanggal 21 Mei 2021 ini pendukung ada yang tidak dapat hadir karena ada kesibukan. Pada latihan bagian *gegenderan* penata memulai penuangan bagian melodi (*Jublag dan Jegog*) dan sedikit penuangan kotekan pemade.

Latihan bagian akhir pada bagian ini dilakukan penuangan bagian pengecet, proses ini dilakukan pertama kali pada hari Minggu, tanggal 20 juni 2021 yang bertempat di Madu Suara, Br. Sebnibus, Desa Sakti, Nusa penida. Latihan pada hari Minggu, tanggal 20 juni 2021 banyak pendukung yang tidak hadir seperti 4 tukang reyong, 2 tukang kantilan, dan 5 tukang suling yang tidak hadir, tapi latihan tetap berjalan seperti biasa. Pada latihan bagian pengecet dimulai dari penuangan bagian pemade dan melodi seperti *jublag, jegog dan suling*.



Gambar 2. Latihan di Nusa Penida Skaa Madu Suara Bersama Pendukung
Sumber: I Kadek Dwiki Yunadika, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi karawitan yang berjudul Pucuk Bang merupakan sebuah garapan tabuh kreasi yang menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar. Tabuh kreasi merupakan susunan *gending* dari hasil kreativitas (Santosa, 2016) Komposisi karawitan Pucuk Bang merupakan perwujudan dari arti bunga Pucuk Bang. konsep dari garapan ini berpedoman pada konsep Tri Angga (*karawitan, pengawak, pengecet*) dan masih menggunakan pola-pola tradisi. Namun pola-pola tradisi tersebut dikembangkan baik dari struktur lagu, teknik permainan/motif permainan dengan penataan unsur-unsur musikal seperti: nada, melodi, ritme, tempo, harmoni dan dinamika. Karya tabuh kreasi Pucuk Bang ini dimainkan oleh 28 orang penabuh, sesuai dengan jumlah instrumen dalam gamelan yang digunakan.

Menurut buku Estetika Sebuah Pengantar karya Djelantik tahun 1999 Struktur atau susunan suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari suatu karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan sebagaimana dikutip oleh (Supriyadnyana et al., 2020, p. 19) adalah bagian-bagian yang tersusun menjadi satu kesatuan dalam komposisi karawitan. Pada komposisi yang bersifat konvensional di Bali struktur ini dikenal dengan istilah *karawitan, pengawak*, dan *pengecet* yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. Namun pada setiap bagian memiliki penghubung yang

juga tidak kalah pentingnya untuk mendukung keindahannya yang menyangkut juga unity atau kesatuan yang utuh. Musikal dari komposisi tabuh kreasi Pucuk Bang ini disusun berdasarkan struktur yang terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*. Adapun uraian dari bagian-bagian tersebut sebagai berikut:

Bagian *kawitan* ini merupakan bagian awal dari garapan Pucuk Bang yang mengangkat suasana dari arti pucuk yang berarti depan. Dalam bagian ini dimulai dengan kotekan *pemade* dilanjutkan dengan pola kendang (Danika et al., 2020) namun semua instrumen yang lain diam dan dilanjutkan dengan teknik kekebyaran. Setelah kekebyaran dilanjutkan dengan pola *reyong* yang bersamaan dengan instrumen *jublag* dan *jegog* yang kemudian dilanjutkan dengan kotekan *pemade*, sedangkan instrumen *reyong* dan instrumen kendang diam dan dilanjutkan dengan pola *kekebyaran* dan ada motif yang bersautan antara instrumen *reyong* dan instrumen *pemade*. Setelah motif tersebut penata menonjolkan instrumen suling, sedangkan instrumen lain diam. Inti dari bagian *kawitan* ini penata mencoba menonjolkan beberapa instrumen seperti pola *reyong* tunggal, pola kendang, pola suling, dan pola *pemade*. Adapun sedikit notasi bagian *kawitan*:

PM: 00 03 70 77 0 . 77 07 7 . 07 77 0 . 77 07 70 77 03 70 3
 JB : 0 . . . 0 . . . 7 . . . 0 . . . 7 . 0 . (7)
 JG : 0 . . . 0 . . . 7 . . . 0 . . . 7 . . . 3
 RG : 77 07 7 . 07 77 0 . 77 07 70 77 03 70 3
 Dilanjutkan dengan kebyar:
 PM: 03 03 . 0 . 0 3 03 . 0 . 0 3 3 0 3 0 3 7 3 7 0
 JB : 3 3 3 7 0

Pada bagian *pengawak* ini penata menggambarkan suasana dari arti bang (merah) yang berarti berani. Pada bagian ini penata menggambarkan pola *gegenderan* dengan mengolah melodi, tempo, ritme, dan dinamika sehingga mampu memberikan kesan enak untuk didengarkan. Pada bagian ini penata mengolah instrumen melodi seperti *jublag* dan *jegog*, pengolahan pada instrumen *pemade* yang menggunakan teknik *kotekan* dan mengatur dinamika dari instrumen *pemade*. Kemudian ada pola ketukan dan instrumen *reyong* untuk transisi pengulangan dari bagian *gegenderan*. Kemudian dilanjutkan dengan *bapang* dimana pada bagian *bapang* ini menggunakan tempo yang cepat dan ada permainan *kajar*. Pada instrumen *reyong* ada motif-motif angsel sedangkan *pemade* menggunakan teknik kotekan. Adapun sedikit dari notasi bagian *pengawak*:

JB : ||(7) . 7 . 0 77 77 77 . 0 77 7 . 7 . 0 77 77 70 . 0 3 3
 3 . 7 03 03 7 . 3 . 0 . 7 . 7 70 3 3 03 3 03 7 . 0 . 7
 . 7 . 7 0 . 0 3 0 3 0 3 3 0 . 7 . 7 . 7 03 0 . 0 3 0 3
 00 3 0 . 7 . 0 . 3 7 7 . 3 0 7 3 0 7 7 .
 3 0 7 7 3 0 3 || 2x

Bagian *pengecet* ini merupakan akhir dari garapan tabuh tabuh kreasi Pucuk Bang, pada bagian ini penata menggambarkan suasana dari arti bunga yang berarti kembang atau kesucian. Semua instrumen dimainkan menjadi satu dan ada pengolahan patet pada bagian suling yang menggunakan tempo pelan. Pada bagian *pengecet* mempergunakan tempo sedang karena pada bagian ini penata memunculkan

suasana kesucian, dan ada permainan angsel-angsel reyong dan menggunakan motif *norot dan kotekan* pada bagian reyong. Garapan ini diakhiri dengan pola kebyar dan ada sedikit motif bergantian antara reyong dan pemade. Adapun sedikit dari notasi bagian *pengecet*:

JB : (o) ^ 0 o ^ 2 o 2 2 2 0 ^ 2 2 o ^
 (o) ^ 0 o ^ 2 o 2 2 2 0 ^ 2 2 o ^
 (o) 0 ^ o 2 2 o 2 2 ^ o 2 2 0 ^ 0
 2 2 o ^ (o) 0 ^ o 2 2 o ^ 0 2 0 2
 0 2 0 o

Karya komposisi tabuh kreasi Pucuk Bang ini disajikan dengan format pementasan, sudah barang tentu harus menata elemen-elemen penyajian dengan efektif agar yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Garapan Pucuk Bang ini di rekam di Green Kubu yang terletak di Nusa Penida. Karena garapan ini merupakan sebuah bentuk sajian musik konser maka *setting* diatur sedemikian rupa sehingga apa yang dihasilkan tidak hanya enak didengar tetapi juga menarik untuk dipertunjukkan. Untuk latar panggung penata menggunakan latar candi dari *paras* dan pemandangan laut. Adapun foto pementasan sebagai berikut.



Gambar 3. Foto Pementasan di Green kubu Nusa Penida
 Sumber: I Kadek Dwiki Yunadika, 2021

SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Garapan yang berjudul Pucuk Bang ini merupakan karya komposisi tabuh kreasi. Karya ini bentuk transformasi dari pemaknaan dan filosofis Bunga Pucuk Bang. Tiap-tiap bagian dari garapan ini memunculkan suasana dari pemaknaan atau arti Bunga Pucuk Bang, yang hasil pengembangannya dengan cara-cara sendiri secara individual melalui proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan untuk menghasilkan karya tabuh kreasi.

Garapan tabuh kreasi Pucuk Bang ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu bagian *kawitan*, bagian *pengarwak*, dan bagian *pengecet* yaitu : pendahuluan, isi, dan penutup dengan beberapa peralihan yang menghubungkan bagian-bagian tersebut atau sering disebut sebagai transisi. Karya ini memiliki bentuk pementasan konser yang menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar. Teknik yang digunakan

dalam garapan ini masih mengacu pada teknik yang sudah ada, penata disini mencoba mengembangkan unsur-unsur musikal seperti: nada, melodi, ritme, tempo, harmoni dan dinamika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Sugiarta. (2012). *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Danika, I. P., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Gede Risa Sutra Gita, I. K. S. (2021). Introduction to the Musical Composition “Tirtha Nadi” | Pengantar Karya Komposisi Karawitan “Tirtha Nadi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 75–83. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.151>
- I Made Bayu Puser Bhumi, & Hendra Santosa. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105.
- I Putu Prwwangsa Nagara, I. N. S. (2021). Gamelan Gender Wayang Composition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 117–125. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.333>
- Made Putra Adnyana, I Gede Yudarta, H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Raka, A. A. G. (2013). *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bunga Pucuk Bang dan Buah Manggis*. Udayana University Press.
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>
- Sukarta, A. G. (2021). Music Composition Bebarongan “Cepuk” | Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 29–36.
- Sukerta, P. M. (2010). *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Surakarta.
- Supriyadnyana, P. G. W., Mustika, P. G., & Muryana, K. (2020). Pengantar Karya Komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan Amade. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 16–25.
- Suryatini, I. W. S. N. K. (2013). *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing di ISI Denpasar*.
- Yudha, I. N., Widiantara, P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). *Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros*. 8(April), 1–13. <http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/3607/2095>